

Analisis Hubungan Kepribadian Siswa dengan Karakteristik Kognitif dan Afektif dalam Pembelajaran: Kajian Studi Literatur

Andre Febrianto¹, Rahul Chan² & Karoma³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: pebriantoandre@gmail.com¹, rahulchan85@gmail.com², karoma1963@gmail.com³

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-05-16

Revised : 2025-05-20

Accepted: 2025-05-24

KEYWORD

Education, Cognitive and Affective Characteristics, Learning Motivation

KATA KUNCI

Pendidikan, Karakteristik Kognitif dan Afektif, Motivasi Belajar

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between students' personality, cognitive, and affective characteristics in learning. Using a literature study method from recent peer-reviewed sources, it was found that the synergy between thinking ability (cognitive) and attitude (affective) determines academic achievement. This finding emphasizes the importance of learning strategies that consider personality factors holistically. The results show that students with good cognitive characteristics and positive affective characteristics tend to have higher learning motivation, which in turn contributes to better academic achievement. The findings emphasize the importance of paying attention to individual factors in curriculum design and teaching strategies.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kepribadian siswa, karakteristik kognitif, dan afektif dalam pembelajaran. Menggunakan metode studi literatur dari sumber-sumber peer-review terkini, ditemukan bahwa sinergi antara kemampuan berpikir (kognitif) dan sikap (afektif) sangat menentukan prestasi akademik. Temuan ini menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang memperhatikan faktor kepribadian secara holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan karakteristik kognitif yang baik dan karakteristik afektif yang positif cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, yang pada gilirannya berkontribusi pada prestasi akademik yang lebih baik. Temuan ini menekankan pentingnya memperhatikan faktor-faktor individual dalam desain kurikulum dan strategi pengajaran.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, karakteristik siswa, baik dari segi kognitif maupun afektif, memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran. Karakteristik kognitif merujuk pada kemampuan berpikir, memproses informasi, dan menyelesaikan masalah, sedangkan karakteristik afektif berkaitan dengan emosi, sikap, dan motivasi siswa. Hubungan antara kedua karakteristik ini dapat mempengaruhi cara siswa belajar dan hasil yang dicapai dalam pendidikan. (Magdalena et al., 2021).

Kepribadian atau karakter peserta didik merupakan aspek penting dalam pendidikan yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan individu dan keberhasilan akademis. Dalam konteks pendidikan, kepribadian tidak hanya mencakup sifat-sifat individu, tetapi juga bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. (Febriyanto B et al., 2020). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai kepribadian peserta didik sangat penting bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan individu dan masyarakat. Karakteristik kognitif dan afektif siswa menjadi dua

aspek yang saling berhubungan dan mempengaruhi proses pembelajaran. Karakteristik kognitif merujuk pada kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah, sedangkan karakteristik afektif berkaitan dengan emosi, sikap, dan nilai-nilai yang dianut siswa. Memahami kedua karakteristik ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. (Seminar & Pendidikan, 2010).

Kepribadian peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti genetik dan temperamen, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakteristik kognitif siswa, seperti kecerdasan dan kemampuan berpikir kritis, sangat berpengaruh terhadap prestasi akademik mereka. Selain itu, karakteristik afektif siswa, termasuk motivasi dan sikap terhadap belajar, juga berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, perlu adanya perhatian yang seimbang terhadap kedua aspek ini. (Nur Habibullah, 2000).

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber akademis, termasuk jurnal, buku, dan artikel ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang ada antara kepribadian, karakteristik kognitif, dan afektif siswa. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan database akademik seperti JSTOR, Google Scholar, dan ERIC untuk menemukan artikel yang relevan dan terkini.

Kriteria pemilihan sumber meliputi publikasi yang telah melalui proses peer-review, relevansi dengan topik penelitian, dan kontribusi terhadap pemahaman hubungan antara variabel yang diteliti. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan studi-studi yang mencakup berbagai konteks pendidikan, baik formal maupun non-formal, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur.

3. Pembahasan

a. Pengertian Karakteristik Kognitif Siswa

Karakteristik kognitif siswa merujuk pada kemampuan mental yang berkaitan dengan proses berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan

masalah. Setiap siswa memiliki karakteristik kognitif yang berbeda-beda, tergantung pada faktor usia, pengalaman belajar, latar belakang, serta tingkat perkembangan intelektualnya. (Hikmawati, 2018). Beberapa siswa mungkin memiliki kemampuan berpikir logis yang kuat, sementara yang lain lebih unggul dalam berpikir kreatif atau imajinatif. Selain itu, gaya belajar juga termasuk dalam aspek kognitif, di mana ada siswa yang lebih mudah memahami informasi secara visual, auditori, atau kinestetik. Memahami karakteristik kognitif siswa sangat penting bagi pendidik untuk merancang metode pembelajaran yang sesuai, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Karakteristik Kognitif

1) Usia Dan Tahapan

Usia siswa sangat menentukan perkembangan kognitif mereka. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget, misalnya, membagi tahap perkembangan menjadi beberapa fase: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap memiliki cara berpikir yang khas, sehingga penting bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan belajar dengan usia dan tahap perkembangan siswa.

2) Lingkungan Dan Pengalaman Belajar

Lingkungan tempat siswa tumbuh, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, berpengaruh besar terhadap perkembangan kognitif. Pengalaman belajar yang kaya dan bervariasi akan memperluas wawasan dan keterampilan berpikir siswa. Misalnya, anak yang dibesarkan di lingkungan yang mendorong diskusi dan eksplorasi cenderung memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi.

3) Gaya Belajar Individual

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual (belajar lewat gambar), auditori (belajar lewat suara), dan kinestetik (belajar lewat gerakan). Gaya belajar ini memengaruhi bagaimana siswa memahami dan menyimpan informasi. Mengenali gaya belajar ini penting untuk membantu siswa belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

4) Kecerdasan Dan Bakat Alami

Kecerdasan tidak hanya terbatas pada IQ, melainkan mencakup berbagai jenis kecerdasan seperti yang dikemukakan oleh Howard Gardner, seperti kecerdasan linguistik, logis-

matematis, musikal, interpersonal, dan lainnya. Siswa dengan kecerdasan tertentu cenderung menunjukkan kekuatan kognitif yang khas dalam bidang tersebut. (Andriyani & Ratu, 2018).

c. Karakteristik Afektif Peserta Didik

Karakteristik afektif siswa mencakup aspek emosional, sikap, nilai, minat, dan motivasi yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran. Aspek afektif ini berhubungan erat dengan bagaimana siswa merespons secara emosional terhadap pelajaran, guru, teman, dan lingkungan belajar. Karakteristik ini tidak kalah penting dibandingkan aspek kognitif karena memengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar, ketekunan, serta bagaimana mereka memaknai pengalaman belajar. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap belajar biasanya lebih termotivasi dan lebih mudah mencapai keberhasilan akademik. (Munte, 2018).

d. Unsur-Unsur Karakteristik Afektif

1) Sikap (Attitude)

Sikap merupakan kecenderungan perilaku terhadap suatu objek atau situasi berdasarkan evaluasi positif atau negatif. Misalnya, siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran matematika cenderung menunjukkan semangat dalam belajar, sedangkan yang memiliki sikap negatif mungkin menunjukkan penolakan atau ketidakpedulian.

2) Minat (Interest)

Minat adalah perhatian dan rasa suka terhadap suatu kegiatan atau objek. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu pelajaran akan lebih mudah fokus dan aktif dalam proses belajar. Minat yang kuat juga berkaitan dengan dorongan internal untuk terus mengeksplorasi suatu bidang.

3) Nilai (Value)

Nilai adalah keyakinan atau prinsip yang dianggap penting oleh individu. Dalam konteks belajar, siswa yang menghargai pendidikan akan memiliki motivasi lebih tinggi untuk belajar meskipun menghadapi kesulitan.

4) Emosi

Emosi memengaruhi kesiapan siswa untuk belajar. Perasaan bahagia, aman, dan dihargai dapat meningkatkan keterlibatan belajar, sementara rasa takut, cemas, atau malu dapat menghambatnya.

5) Moral

Moral berkaitan dengan akhlak, tingkah laku, yang dimiliki siswa. Moral merupakan

perasaan, atau Tindakan seseorang dalam membedakan antara yang baik dan buruk, senang dan sedih, positif dan negatif. (Alifah, 2019)

e. Faktor Yang Mempengaruhi Karakteristik Afektif

1) Keluarga dan Pola Asuh

Lingkungan keluarga yang mendukung, penuh kasih sayang, dan menghargai pendidikan cenderung membentuk sikap dan motivasi belajar yang positif pada anak.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman membantu membangun rasa nyaman dan sikap positif terhadap belajar.

3) Hubungan Sosial

Interaksi dengan guru dan teman sebaya berperan besar dalam membentuk sikap dan emosi siswa. Guru yang suportif dan teman yang saling menghargai menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara afektif.

4) Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna dapat memperkuat minat dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran. (Syafi'i et al., 2018).

f. Implikasi Karakteristik Afektif terhadap Pembelajaran

1) Membangun Motivasi Belajar

Guru dapat menggunakan pendekatan yang memotivasi siswa dari dalam, seperti pembelajaran berbasis proyek atau koneksi materi dengan kehidupan nyata.

2) Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Positif

Kondisi kelas yang hangat, menghargai perbedaan, dan minim tekanan emosional mendorong perkembangan afektif yang sehat.

3) Penguatan Sikap Positif

Guru dapat menanamkan sikap positif terhadap pelajaran melalui metode yang menyenangkan, pujian yang tulus, dan keteladanan.

4) Dukungan Terhadap Perkembangan Emosi

Mengajarkan keterampilan regulasi emosi, seperti bagaimana mengelola rasa kecewa atau stres dalam belajar, merupakan bagian penting dalam pendidikan afektif. (Alifah, 2019).

g. Hubungan antara Karakteristik Kognitif dan Afektif

Hubungan antara karakteristik kognitif dan afektif sangat kompleks, tetapi keduanya saling

mempengaruhi dalam membentuk kepribadian peserta didik. Proses belajar tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif. Sebagai contoh, seorang siswa yang mampu berpikir kritis juga perlu memiliki sikap positif untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam situasi nyata. Penelitian oleh Zins et al. menunjukkan bahwa integrasi antara kecerdasan kognitif dan emosional dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan dan stres. (Zins, J. E., et al. 2020).

Contoh nyata dari hubungan ini dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa dituntut untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam kelompok. Dalam situasi ini, kemampuan kognitif siswa untuk memecahkan masalah sangat penting, tetapi kemampuan afektif mereka untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik juga tidak kalah penting. Penelitian oleh Johnson dan Johnson (2014) menunjukkan bahwa kolaborasi dalam kelompok dapat meningkatkan hasil belajar dan pengembangan karakter siswa. (Johnson, 2014).

Namun, tantangan muncul ketika karakteristik kognitif dan afektif tidak sejalan. Misalnya, seorang siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi tetapi kurang dalam kecerdasan emosional dapat mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini dapat mengakibatkan masalah sosial dan emosional yang berdampak negatif pada perkembangan karakternya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperhatikan kedua aspek ini dalam proses pembelajaran.

h. Implikasi Terhadap Strategi Pembelajaran

Pemahaman tentang karakteristik kognitif dan afektif peserta didik memiliki implikasi yang signifikan terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), yang menekankan pada pengembangan keterampilan kognitif dan afektif secara bersamaan. Metode ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama antar siswa, sehingga mendukung pengembangan karakter yang positif.

Selain itu, pendidik juga perlu menerapkan pendekatan yang memperhatikan kebutuhan emosional peserta didik. Penelitian oleh Brackett et al. (2019) menunjukkan bahwa program pendidikan sosial-emosional dapat membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial. Dengan memasukkan elemen-

elemen ini dalam kurikulum, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik secara holistik. (Brackett et al. 2019).

4. Hasil

Hasil dari studi literatur menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian siswa dan karakteristik kognitif serta afektif mereka. Misalnya, siswa yang memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi cenderung lebih kreatif dan mampu berpikir kritis, yang berkontribusi pada kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, siswa dengan tingkat ekstroversi yang tinggi sering kali lebih aktif dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas dan kegiatan kelompok, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. (Magdalena et al., 2021).

Di sisi lain, aspek afektif juga memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, yang sering kali terkait dengan kepribadian yang positif, menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih baik dalam belajar dan cenderung lebih bertahan dalam menghadapi tantangan akademik. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasa terhubung dengan guru dan teman sekelas mereka lebih mungkin untuk mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik. (et al., 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kepribadian, karakteristik kognitif, dan afektif siswa saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam konteks pembelajaran. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pendidik dalam merancang strategi pengajaran yang mempertimbangkan faktor-faktor individual siswa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

5. Diskusi

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepribadian siswa tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menghubungkan kemampuan kognitif dan afektif. Siswa dengan tingkat keterbukaan dan motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih mudah mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Johnson dan Johnson (2014) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran kolaboratif.

Namun, tantangan muncul ketika terdapat ketidakseimbangan, misalnya siswa dengan

kemampuan kognitif tinggi tetapi kecerdasan emosional rendah, yang dapat menghambat proses adaptasi sosial. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang memadukan pengembangan kognitif dan afektif, seperti pembelajaran berbasis masalah atau project-based learning.

6. Kesimpulan

Kepribadian atau karakter peserta didik dipengaruhi oleh karakteristik kognitif dan afektif yang dimiliki. Pemahaman yang mendalam tentang kedua aspek ini sangat penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Dengan memperhatikan pengembangan karakteristik kognitif dan afektif, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter peserta didik secara holistik. Karakteristik kognitif dan afektif siswa merupakan dua aspek penting yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Karakteristik kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Setiap siswa memiliki gaya belajar, kecepatan berpikir, dan potensi intelektual yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan yang beragam untuk mengoptimalkan kemampuan mereka. Sementara itu, karakteristik afektif mencakup sikap, minat, nilai, emosi, dan motivasi siswa dalam belajar. Aspek ini memengaruhi sejauh mana siswa terlibat, merasa nyaman, dan berkomitmen terhadap proses pembelajaran.

7. Referensi

- Alifah, F. N. (2019). Pengembangan strategi pembelajaran afektif. *Tadrib*, 5(1), 68–86. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>
- Andriyani, A., & Ratu, N. (2018). Soal cerita pada materi program linear ditinjau dari gaya kognitif siswa. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 16–22.
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2019). Enhancing academic performance and social-emotional learning through the RULER approach to social-emotional learning. *International Journal of Emotional Education*, 11(1), 47–60.
- Febriyanto, B., Patimah, D., & Rahayu, A. (2020). Pendidikan karakter dan nilai kedisiplinan. *Elemantria Edukasia*, 3(1), 75–81.
- Hikmawati, N. (2018). Analisa kesiapan kognitif siswa SD/MI. *Kariman*, 6(1), 109–128.

- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative learning in 21st century. *Analisa de Psicologia*, 30(3), 841–851.
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analisis kemampuan peserta didik pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik siswa kelas II B SDN Kunciran 5 Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 48–62. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Munte, B. (2018). Pengaruh efektivitas pembelajaran guru PAK terhadap peningkatan nilai afektif siswa (Kasus: SMP Negeri 1 Pematangsiantar). *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(3), 274. <https://doi.org/10.33541/jdp.v10i3.633>
- Naibaho, D. E., Sipayung, R., & Tanjung, D. S. (2020). Hubungan disiplin belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V di SD Negeri 24 Tanjung Bunga. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 10(4), 342–351. <https://doi.org/10.24114/sejpsgd.v10i4.20860>
- Nur Habibullah. (2000). Desain pembelajaran pendidikan agama Islam dan persoalan karakteristik peserta didik. *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 47–59.
- Seminar, S., & Pendidikan, N. (2010). Membangun karakter guru dan dosen untuk mewujudkan pendidikan berkarakter. *Prosiding Seminar*, 95–101.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114>
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2020). *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?* New York: Teachers College Press.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).